

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal(keluarga) pada setiap jenjang dan jenis pendidikan¹”.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama*, segi pandangan masyarakat dan *kedua*, segi pandangan individu². Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengalihkan pengetahuan, kebudayaan kepada generasi selanjutnya agar nantinya ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tanggung jawabnya³.

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003(UU RI No. Th. 2003), Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hal. 2.

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta 1998, hlm.3.

³ Syarifuddin Ondeng, “Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Desember), 2007, hlm.113.

Pendidikan Anak memang sesuatu yang sangat penting karena pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian harinya. Pada era globalisasi ini banyak terjadi tindak kekerasan orang tua terhadap anak karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam menerapkan metode yang tepat bagi anak, tanpa memakai cara kekerasan dan ancaman sedikitpun terhadap anak. Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua dan menjadi amanah yang dipikulkan di atas pundak para pendidik, kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban dari mereka.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan jalur pendidikan yang signifikan karena keluarga merupakan tempat pertama untuk pertumbuhan anak, dimana anak mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya⁴.

Pengertian keluarga adalah lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua sudah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga⁵.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh. Karena itu keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik⁶.

⁴ Yusuf Muhammad al-Hasani, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm.5.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2007, hlm.3.

⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010. Hal. 3.

Keluarga memiliki peran, fungsi dan tugas yang begitu penting, dimana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik. Fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan anak pada dasarnya adalah bagaimana anak menjadi manusia sosial dan manusia individu.

Menjalankan tugasnya, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluargalah kita memperoleh “kemanusiaan” kita, sebagaimana, keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikannya saja. Tetapi juga memperlihatkan “keberhasilan” keluarga dalam mendidik anak-anak mereka persiapan yang baik untuk keberhasilan yang dijalani⁷.

Pendidikan secara garis besar mempunyai beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam dunia pendidikan yaitu, Pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor⁸. Bloom dkk membagi sasaran pendidikan menjadi tiga yaitu ranah kognitif (berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio di dalam mengenal dan memahami), Afektif (berkenaan dengan penghayatan, sikap moral dan nilai-nilai), Psikomotor (menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik).

Melainkan pada tingkat kognitif itu sendiri terdiri dari beberapa sub ranah diantaranya, untuk tingkatan kognitif itu sendiri terbagi lagi menjadi sub ranah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Sedangkan afektif juga menjadi sub ranah yaitu menerima, tanggapan, penghargaan, organisasi, dan karakterisasi. Ranah psikomotor sub ranahnya adalah gerakan langsung, gerakan dasar, persepsi, adaptasi, gerakan terampil dan gerakan terbimbing⁹.

⁷ T.O Ihroni, *Bunga rampai sosiologi keluarga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999, hlm. 20

⁸ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Priyasa, Yogyakarta, 1977, hlm. 156.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 182.

Ketiga ranah tersebut seringkali disebut dengan *Taksonomi Bloom* di dalam pendidikan. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹⁰.

Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi, perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah¹¹.

Jadi pendidikan adalah suatu proses yang mencakup segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi (fitrah) dalam diri anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu pribadi yang mampu menentukan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.

Secara umum, Menurut Armai Arief mengenai tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu¹².

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Angkasa, Bandung , 1989, hlm. 19.

¹¹Mahmud, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* , Akademika Permata, Jakarta, 2013, hlm. 84-85.

¹²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta 2002, hlm. 18-19.

Menurut Oemar Muhammad Atoumy Al- Syaibani terkait konsep tujuan pendidikan Islam secara sederhana yaitu, adanya perubahan yang diinginkan dari proses pendidikan juga merupakan usaha untuk mencapai perubahan, baik pada tingkah laku individu atau pada kehidupan pribadinya, bahkan kehidupan masyarakat atau alam sekitar, tempat ia hidup, proses pendidikan sendiri pada proses pengajaran sebagai proporsi diantaranya profesi dalam masyarakat¹³.

Tujuan pendidikan Islam lebih lanjut diungkapkan oleh Musthofa Rahman tentang esensi dari tujuan pendidikan, yaitu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek yang meliputi spiritual, intelektual, imajinatif, ilmiah, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi komunitas, maupun seluruh umat manusia¹⁴.

Menurut Perspektif Islam, Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya, pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.¹⁵

¹³Oemar Muhammad Atoumy Al- Syaibani , *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 399.

¹⁴Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al- Qur'an, dalam Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hlm. 64.

¹⁵Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Dina Utama, Semarang, 1993, hlm.5.

Seorang anak itu mempunyai “Dwi Potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agamanya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah¹⁶.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. “Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an (QS. Lukman: 12-13)¹⁷”.

Dalam ayat lain Allah berfirman;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya : “Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

¹⁶ Loc.it.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 200

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak¹⁸.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna¹⁹.

Sampai disini, kita semakin disadarkan bahwa pola pendidikan anak anak dalam islam begitu sangat penting . Namun, belakangan ini banyak kasus kekerasan dan berbagai penyimpangan dalam dunia Anak dengan Masyarakat maupun Orang Tua. Hal ini jelas akan kemungkinan kesalahan dalam Pola Asuh yang Orang Tua terapkan. Media *on-line* Kompas.com mencatat sepanjang tiga bulan pertama 2014, Komnas PA 252 laporan kekerasan pada anak. Laporan kekerasan pada anak yang masuk ke Komnas PA didominasi kejahatan seksual yang dari 2010 hingga 2014 angkanya berkisar 42-62 persen²⁰.

Menurut pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* pendidikan dimulai sejak anak berada dalam sulbi ayahnya karena pada fase ini pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan berorientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Islam menekankan pentingnya peran orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan agar anak tetap berkembang sesuai dengan fitrahnya.

¹⁸ Nur Ahid, *Op.cit.*, Hal 5

¹⁹ Abdur Razak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, , Fikahati Aneska, Semarang, t.th., hlm. 62.

²⁰ Palupi Annisa Auliani, (2014). *Kenakalan remaja*, (online). Tersedia: <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/07/0527140/Indonesia.Darurat.Kekerasan.pada.Anak> (Selasa, 30 Desember 2014, Pukul 11.00 WIB)

Adapun alasan penulis lebih memilih Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* karya Syaikh Jamal Abdurrahman , karena merupakan sebuah buku pendidikan anak dengan metode Rasulullah. Buku ini menjabarkan metode pendidikan anak secara bertahap. Tahapan ini terdiri dari usia 0-3 tahun, 4-10 tahun, 11-14 tahun, 15-18 tahun hingga usia pranikah. Dengan adanya pembahasan secara bertahap tentu akan memudahkan kita dalam mempraktekannya. Buku ini juga membahas pendidikan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Buku ini akan membuat kita takjub dengan metode pendidikan yang pernah Rasulullah ajarkan. Selain dari ajaran Rasulullah, buku ini juga secara inspiratif dan aplikatif memberikan gambaran dari pendidikan para Shalafushalih, sehingga membuatnya semakin lengkap.

Selain itu, ada karya lain syaikh jamal abdurrahman yaitu Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi yang mana belum bisa menjawab problematika kekerasan maupun kejahatan seksual terhadap anak saat ini yang lagi maraknya. Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* dengan judul *Islamic Parenting* ini terdapat kesamaan dengan buku yang lain yaitu buku *Islamic Teen Parenting* karya Muhammad Fauzi Rachman yang mana penulis merasa kurang lengkap dan kurangnya pengetahuan bagaimana mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola pendidikan anak bisa berubah sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam teori perkembangan pada masa kecil anak-anak didisiplin dengan instruksi dan perintah langsung. Hal ini untuk anak-anak usia 0 atau 1 tahun sampai usia sekitar 10 tahun. Pada anak-anak yang memasuki usia remaja yaitu usia 11 tahun hingga usia 17, 18 tahun didisiplin dengan cara direksi atau petunjuk, pengarahan. Apalagi disaat anak pada masa emas (*Golden Age*) antara 0-2 tahun, 2-4 tahun karena masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, antara lain volume otak. Maka perlu dioptimalkan dengan memberi asupan gizi yang memadai dan stimulasi atau rangsang panca indra yang cukup. Oleh karenanya, berdasarkan teori tersebut

penulis cenderung merujuk pola penanaman pendidikan islami sangat urgensi pada usia 0-10 tahun dalam pembentukan karakter anak.

Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* dijelaskan bahwa pendidikan dimulai sejak anak berada dalam sulbi ayahnya karena pada fase ini pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan berorientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Islam menekankan pentingnya peran orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan agar anak tetap berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis sejauh mana pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman tentang pola pendidikan anak dalam Islam usia 0-10 tahun dalam perspektif Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW*.

Berangkat dari sini, penulis kemudian mengangkat judul “Pola pendidikan anak dalam Islam (Telaah terhadap Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah menemukan beberapa pola pendidikan anak dalam Islam pada usia 0-10 tahun dalam terjemahan kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* dengan judul buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi* karya Syaikh Jamal Abdurrahman.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam proposal ini adalah :

1. Bagaimana pola pendidikan anak usia 0-10 tahun pada Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* menurut Syaikh Jamal Abdurrahman ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman tentang pola pendidikan anak pada usia 0-10 tahun dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

- 1) Dapat memperkaya khazanah pola pendidikan anak dalam Islam pada umumnya dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
- 2) Menjadi stimulus bagi penelitian berikutnya dalam kajian tentang pola pendidikan anak.

b. Secara Praktis

- 1) Memperluas cakrawala orang tua dalam bidang pendidikan anak.
- 2) Dapat memberikan informasi tentang pola pendidikan anak dalam Islam kepada para orang tua dan calon pendidik.